

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap negara memiliki berbagai macam kebudayaan dan masyarakat, jika kita membicarakan masyarakat tentunya kebudayaan yang akan menjadi topik pembicaraan. Dalam masyarakat, budaya merupakan suatu hal yang sudah ada sejak lama, budaya itu dianut dan dipercaya dari turun temurun dan kemudian dipelajari serta dipahami lalu ditetapkan pada kehidupan suatu masyarakat. Budaya berasal dari bahasa sansekerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata Buddha yang berarti budi atau akal, dalam bahasa latin kata budaya "*colera*" yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan tanah (bertani). Kehidupan yang dijalani setiap orang tidak ada yang sama, mereka menjalankan sesuai dengan keinginan namun ada juga yang melakukan kehidupan sesuai dengan harapan orang tua. Secara umum segala makhluk hidup yang ada di bumi akan mengalami kematian, dimana seseorang atau makhluk hidup akan kehilangan semua fungsi vital dan tidak dapat hidup sebagai makhluk hidup. Kematian bisa terjadi oleh bermacam-macam alasan, seperti faktor usia, penyakit, atau kecelakaan.

Kematian tentu akan melaksanakan sebuah upacara pemakaman. Upacara pemakaman merupakan kegiatan ritual yang dilakukan untuk menghormati orang yang telah tiada dan juga cara bagi orang-orang yang telah ditinggalkan untuk memberikan rasa duka dan kesedihan akan kehilangan orang yang telah dikenal. Tujuan dari upacara adalah untuk memberikan penghormatan kepada yang telah meninggal. Tujuan lain dari upacara pemakaman yaitu memberikan hiburan kepada keluarga yang telah ditinggalkan seperti dukungan moral dan emosional, menyediakan kesempatan bagi keluarga yang ditinggalkan untuk berkumpul dan berbagi kenangan tentang orang yang telah meninggal.

Pemakaman dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *Soushiki* (葬式). Shinto adalah agama asli masyarakat Jepang yang memiliki arti sejarah, Shinto berasal dari dua karakter Chinese “shin” yang artinya Tuhan atau roh dan “to” artinya jalan atau cara. Maka dari itu Shinto diartikan sebagai “jalan roh” atau “jalan para dewa”. Hingga saat ini Shinto masih menjadi agama penting di Jepang, meskipun saat ini penduduk di Jepang mengidentifikasi diri sebagai penganu agama selain Shinto seperti Islam, Buddha, dan Kristen.

Shinto tidak mempunyai kitab kepercayaan yang bersifat resmi, serta memiliki berbagai tradisi dan pelaksanaannya beraneka ragam dari wilayah ke wilayah di Jepang. Walau demikian prinsip dasar ajaran Shinto telah dikenal sejak zaman kuno seperti konsep kebersihan dan kemurnian, penghormatan terhadap para dewa dan leluhur, serta kesadaran akan keberadaan roh dan kekuatan alam. Dalam keyakinan Shinto, Dewa atau Tuhan disebut sebagai *Kami* (神). Masyarakat Jepang yang menganut ajaran Shinto, percaya bahwa manusia yang telah meninggal akan menjadi *Kami*, mereka akan dihormati di dalam keluarga sebagai leluhur *Kami*. *Kami* yang berasal dari orang yang luar biasa saat semasa hidupnya akan diabadikan di beberapa kuil.

Beberapa masyarakat di Jepang saat ini mengidentifikasi diri sebagai penganut Buddhisme, meskipun begitu sebagian besar masyarakatnya juga menerapkan ajaran Shinto. Agama Buddha di Jepang sering terikat erat dengan upacara pemakaman. Upacara dilaksanakan di kuil-kuil Buddha, biasanya menyertakan beberapa prosesi yang menjadi tradisi agama Buddha. Upacara pemakaman masyarakat di Jepang sebagian besar menganut tradisi Buddha. Tradisi tersebut dapat bervariasi sesuai dengan wilayah setempat. Kebanyakan masyarakat Jepang sering menggabungkan unsur-unsur yang ada dalam keyakinan Shinto, Buddha dan agama Kristen. Akibatnya ritual upacara keagamaan seringkali dilakukan dimanapun baik di kuil Shinto, kuil Buddha, dan gereja Kristen tanpa peduli Tuhan atau Dewa yang mereka anut, bagi masyarakat Jepang hal tersebut tidak dianggap aneh.

Agama Buddha masuk ke negara Jepang pada tahun 538 dan 552 Masehi. Bangsa Jepang sangat berpengaruh dengan agama Buddha dalam kehidupan spiritual. Sebuah pemerintahan kecil di Semenanjung Korea mengirimkan delegasi ke negara Jepang. Delegasi tersebut berisi banyak hadiah dan membawa sebuah patung kecil sang Buddha serta beberapa kitab pengajaran agama Buddha. Pada delegasi tersebut terdapat surat yang mengatakan bahwa agama Buddha merupakan agama yang menjanjikan kebahagiaan dalam hidup manusia, k.arena Jepang dan Korea memiliki hubungan yang sangat erat, maka penguasa suku Yamato saat itu memperbolehkan hadirnya agama Buddha ke Jepang. Tahun 645 M seorang kaisar Kotoku memeluk agama Buddha.

Tradisi upacara pemakaman masyarakat Jepang dimulai dengan upacara pemakaman yang disebut *otsuya*. Selama acara *otsuya* keluarga dan kerabat lainnya mengirimkan doa serta memberikan penghormatan terakhir untuk orang yang telah meninggal, mereka akan membakar dupa dan menyalakan lilin. Setelah *otsuya* selesai jenazah dikenakan pakaian berwarna serba putih yang bernama *shinishozoku*. Prosesi pemakaman yang disebut *sogi* adalah prosesi pemakaman terbesar di Jepang. Saat prosesi *sogi* semua keluarga dan kerabat menggunakan pakaian rapi, pendeta Buddha akan menyampaikan kalimat-kalimat sutra. Selanjutnya proses upacara yang akan dilakukan yaitu *shukkan*, *shukkan* adalah prosesi saat peti akan dibawa menuju tempat *crematorium* untuk dikremasi. Proses terakhir yaitu *kaso* akan ada pembacaan sutra terakhir untuk mengiringi peti masuk kedalam oven, setelah kremasi selesai anggota keluarga satu persatu akan mengutip serpihan dengan memakai sumpit khusus kemudian dikubur di pemakaman keluarga atau disimpan di kuil.

Begitupun pada masyarakat Indonesia, masyarakat Indonesia memiliki ras/suku berbeda. Indonesia memiliki 38 provinsi dimana setiap provinsi memiliki penduduk yang berasal dari berbagai suku. Di Indonesia ada suku Simalungun yang berasal dari pulau Sumatera, suku ini memiliki upacara sendiri berbeda dengan suku-suku lain namun agama yang dianut tetap sama yaitu Kristen. Upacara pemakaman pada tradisi suku Simalungun sangat unik, terdapat tarian dan aturan busana baju. Tarian biasa

dipakai apabila orang yang telah meninggal sudah memiliki menantu dan cucu, tujuan dari tarian ini untuk menghormati orang tersebut akan umur panjang yang telah dilalui dan rasa bangga yang dimiliki keluarga. Keluarga dan sanak saudara yang hadir pada upacara pemakaman menggunakan busana *gotong* yaitu penutup kepala pria, sedangkan *bulang* yaitu penutup kepala yang dipakai oleh wanita. Keluarga dan kerabat yang datang menggunakan kain yang disandang di salah satu bahu bernama *ulos* atau *suri-suri* khusus pada acara berduka.

Secara garis besar rangkaian pemakaman masyarakat Jepang dan Simalungun sebagian prosesi memiliki arti kepercayaan yang sama. Beberapa prosesi tidak dilakukan dikarenakan budaya serta tradisi dari Simalungun berbeda dengan Jepang. Adat budaya simalungun membutuhkan biaya yang cukup banyak sehingga tidak jarang bagi mereka untuk meminjam ke keluarga untuk upacara pemakaman. Setiap daerah atau negara memiliki tradisi tersendiri dalam menyelenggarakan upacara pemakaman. Meski begitu, di Indonesia dan di Jepang masih ada satu kesamaan tradisi antara upacara pemakaman di Jepang dengan suku Simalungun sebelum melaksanakan pemakaman. Suku Simalungun dapat mengetahui apa saja prosesi yang ada pada upacara pemakaman masyarakat Jepang dengan begitu akan diketahui perspektif dari suku Simalungun terhadap upacara pemakaman di Jepang. Dengan alasan tersebut, maka penulis membahasnya dalam skripsi dengan mengambil judul *Upacara Pemakaman Masyarakat Jepang Ditinjau Dari Perspektif Budaya Suku Simalungun*.

1.2 Penelitian yang Relevan

Selama penulisan penelitian ini, penulis juga membaca beberapa penelitian yang telah ditulis oleh orang lain dan menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis buat. Berikut penulis akan memaparkan penelitian yang relevan dengan penelitian ini

Penelitian relevan yang pertama merupakan penelitian yang ditulis oleh Ni Putu Sasmika Dewi skripsi dari Universitas Darma Persada yang berjudul “Perbandingan Tata

Upacara Kematian di Jepang dan Upacara Kematian di Bali” tahun 2006. Hasil penelitian tersebut menjelaskan mengenai perbandingan prosesi-prosesi atau tata upacara kematian di Jepang dengan upacara kematian di Bali, perbedaan pada penelitian ini adalah penulis meneliti dari objek yang berbeda yaitu suku Simalungun dan penulis menggunakan data pendukung dari kuesioner yang telah disebarakan melalui *Google Form* kepada suku Simalungun. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah mengenai tata upacara prosesi kematian di Jepang

Penelitian relevan yang kedua merupakan penelitian yang ditulis oleh Inez Aqkinzsa Widaswuri skripsi dari Universitas Gajah Mada yang berjudul “Soushiki; Tata cara Upacara Kematian di Jepang” tahun 2014. Hasil penelitian tersebut menjelaskan mengenai tata cara upacara kematian di Jepang saja dalam berbagai macam agama yang dianut oleh masyarakat Jepang. Perbedaan pada penelitian ini adalah penulis menggunakan objek penelitian dari perspektif suku Simalungun. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah mengenai upacara pemakaman di Jepang.

Dari kedua penelitian tersebut, persamaan penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai upacara kematian di Jepang. Kedua penelitian tersebut sama-sama membahas alur prosesi pada upacara kematian di Jepang. Perbedaan penelitian dengan penulis yaitu terdapat persamaan dan perbedaan antara upacara pemakaman masyarakat Jepang dengan suku Simalungun, serta penulis menggunakan objek penelitian yaitu suku Simalungun.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, penulis memberikan beberapa identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut :

1. Adanya latar belakang masuknya agama Buddha ke Jepang
2. Terdapat tahapan upacara pemakaman masyarakat Jepang secara Buddha yang cukup rumit

3. Adanya makna yang sulit dipahami dalam setiap tradisi upacara pemakaman di Jepang dan Simalungun
4. Terdapat persamaan dan perbedaan pada tradisi upacara pemakaman di Jepang dan Simalungun yang belum diketahui penyebabnya
5. Terdapat perspektif masyarakat Simalungun terhadap upacara pemakaman di Jepang

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis memutuskan untuk membatasi masalah penelitian pada upacara pemakaman masyarakat Jepang ditinjau dari perspektif budaya suku Simalungun. Terdapat sejarah, persamaan dan perbedaan dalam proses upacara pemakaman dan dapat mengetahui perspektif masyarakat Simalungun terhadap upacara pemakaman Buddha di Jepang.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat menarik beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang masuknya agama Buddha ke Jepang?
2. Bagaimana rangkaian upacara pemakaman masyarakat Jepang dan Simalungun?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan tahapan upacara pemakaman masyarakat Jepang dan masyarakat Simalungun?
4. Bagaimana perspektif masyarakat Simalungun terhadap upacara pemakaman masyarakat Jepang?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Latar belakang masuknya agama Buddha masuk ke Jepang
2. Rangkaian upacara pemakaman masyarakat Jepang dan Simalungun
3. Persamaan dan perbedaan tahapan upacara pemakaman masyarakat Jepang dan masyarakat Simalungun
4. Untuk menjelaskan perspektif masyarakat Simalungun terhadap upacara pemakaman yang dilakukan oleh masyarakat Buddha di Jepang

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Budaya

Menurut E.B. Taylor (1832-1917) budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan menurut Louise Damen yang ditulis dalam bukunya *Culture Learning : The Fifth Dimension in the Language Classroom*, 1987. Bahwa budaya mempelajari berbagai pola atau model manusia untuk bertahan hidup seperti pola hidup sehari-hari. Pola dan model ini meliputi semua aspek interaksi sosial manusia. Budaya adalah mekanisme adaptasi utama umat manusia.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan dari pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat yang mempelajari berbagai pola hidup yang dihasilkan oleh manusia dan diwariskan kepada generasi-generasi oleh suatu anggota masyarakat. Sehingga budaya terus menerus ada hingga pada saat ini.

1.7.2 Upacara Pemakaman

Menurut Koentjaraningrat upacara ritual atau *ceremony* adalah sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam

masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi di dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990:190).

Menurut Purba dan Pasaribu, dalam buku yang berjudul “*Musik Populer*” upacara ritual dapat diartikan sebagai peranan yang dilakukan oleh komunitas pendukung suatu agama, adat istiadat, kepercayaan atau prinsip dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai budaya dan spiritual yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka (Purba dan Pasaribu, 2004:134).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa upacara pemakaman dibagi atas dua kata yakni upacara dan pemakaman. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan pemakaman adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu. Maka upacara pemakaman yaitu rangkaian kegiatan yang diyakini dan dilaksanakan oleh turun temurun.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Selain itu penelitian ini juga mengambil data dari hasil kuesioner via Google Form yang disebar sebanyak 100 responden di kalangan jemaat Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) sebagai data penunjang. Angket ini bertujuan untuk mengetahui perspektif masyarakat Simalungun terhadap upacara pemakaman di Jepang.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yaitu melalui studi pustaka dengan sumber data yang berasal dari jurnal ilmiah, e-book, buku-buku perpustakaan Universitas Darma Persada, serta menggunakan angket sebagai data pendukung.

1.9 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan menjadi referensi mengenai upacara pemakaman masyarakat di Jepang yang ditinjau dari perspektif suku Simalungun.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap upacara pemakaman masyarakat Jepang dan melihat perspektif dari suku Simalungun, serta bermanfaat bagi yang memiliki ketertarikan terhadap fenomena upacara pemakaman pada suatu negara atau suku.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika ini berguna supaya sesuai dengan kerangka pembahasan dan tidak menyimpang pada pokok permasalahan, secara sistematika penulisan ini dibagi menjadi empat bab sebagai berikut :

Bab I, berisikan tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, berisikan perspektif masyarakat Jepang terhadap kematian, sejarah masuknya agama Buddha, sudut pandang dalam upacara pemakaman, waktu upacara, proses pelaksanaan upacara, pelaksanaan *Soushiki* dan peranan pihak-pihak *sougisha* dalam upacara, makna upacara kematian, tahapan upacara pemakaman Buddha pada masyarakat Jepang, pemakaman pada suku Simalungun, makna upacara pemakaman pada suku Simalungun, tahapan upacara pemakaman Simalungun.

Bab III, berisikan segala penguraian serta pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil dari kuesioner. Bab ini dijelaskan tentang perbandingan upacara pemakaman masyarakat Jepang secara Buddha dan masyarakat Simalungun

secara Kristen, kesimpulan hasil analisis kuesioner, perspektif suku Simalungun terhadap upacara pemakaman masyarakat Jepang.

Bab IV ; berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan bab terakhir dari bab-bab sebelumnya.

